

Newsletter Pusdatin



Daftar Isi

- Pusdatin dan BB Mektan Gelar Diskusi Mekanisasi Pertanian Mendukung *Smart Farming*, Halaman 1
- Penguatan Peran *Remote Sensing* Untuk Pertanian Berkelanjutan *Earth Observation: Diving Impact For a Resilient Indonesia*, Halaman 5
- Panen Raya Padi Serentak Bersama Presiden RI, Halaman 7
- Pusdatin Pantau Pertanaman Padi di Kabupaten Karawang, Halaman 9
- Pertanian Berkelanjutan Sensus Pertanian Sebagai Landasan Kebijakan Nasional, Halaman 11

Mohon Kesediaannya Untuk Mengisi Survei Kepuasan



bit.ly/surveipusdatin

Pusdatin dan BB Mektan Gelar Diskusi Mekanisasi Pertanian Mendukung *Smart Farming*

PDalam upaya mempercepat penerapan *Smart Farming* dan *Precision Farming* di Indonesia, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) bekerja sama dengan Balai Besar Pengujian Standar Instrumen Mekanisasi Pertanian (BB Mektan) mengadakan forum diskusi *sharing* informasi produk mekanisasi pertanian mendukung *precision farming* dalam rangka dukungan mekanisasi pertanian untuk mewujudkan pertanian modern.

Diskusi ini diselenggarakan secara daring pada Selasa, (18/02/2025), dan menghadirkan Kepala BB Mektan, Dr. Ir. Agung Prabowo, M.Eng, sebagai narasumber dengan peserta kalangan internal Pusdatin. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada para peserta khususnya dan pemangku kepentingan mengenai peran teknologi dalam meningkatkan produktivitas sektor pertanian.

Sebagai bagian dari upaya mendukung mekanisasi pertanian berbasis teknologi, Pusdatin menginisiasi forum berbagi informasi mengenai berbagai alat dan mesin pertanian (alsintan) yang telah dikembangkan. Acara ini berlangsung melalui platform Zoom dan menghadirkan paparan dari BB Mektan mengenai standar serta spesifikasi alat yang sesuai dengan kebutuhan *Smart Farming*. Dengan demikian, para peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas serta implementasi teknologi dalam mendukung pertanian presisi.

Seiring dengan perkembangan inovasi di bidang pertanian presisi, pemanfaatan teknologi informasi dalam mekanisasi pertanian menjadi semakin penting. Oleh karena itu, Pusdatin berupaya memperdalam

Tim Redaksi

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian

Redaktur

Kepala Bagian Umum

Editor

Roydatul Zikria, S.Si, MSE
Dr. Nugroho Setyabudhi, S.kom, MM
Ir. Wieta Barkah Komalasari, M.Si
Suyati, S.Kom

Fotografer

Sri Lestari, SE
Iswadi

Desain Grafis

Dhanang Susatyo, SE
Muchammad Eko Darwanto, ST

Sekretariat

Apriadi Setiawan, S.Kom, MT
Rizky Purnama R, S.Kom
Didik Pratama Saputra, S.Kom
Rahma Andany, S.Kom
Yusri Ardi, S.Kom
Marwati
Priatna Sari

Alamat Redaksi



PUSAT DATA DAN
SISTEM INFORMASI PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd D Lantai IV,
Ragunan - Jakarta 12550
Telp : 021- 7822638
e-mail : layanan.data@pertanian.go.id

wawasan serta pemahaman terkait teknologi alsintan yang tersedia dan bagaimana penggunaannya dapat mengoptimalkan produktivitas pertanian. Forum ini juga menjadi sarana diskusi bagi para pemangku kepentingan untuk memahami lebih lanjut tentang efektivitas penerapan Smart Farming dalam mendukung pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia.



Paparan yang disampaikan BB Mektan dalam Forum Diskusi Pustatin-BBMektan (18/02/2025)

Pemanfaatan teknologi informasi dalam mekanisasi pertanian menjadi semakin penting di era digital ini. Dalam paparannya, Dr. Agung Prabowo menekankan bahwa mekanisasi pertanian modern harus berfokus pada efisiensi, inovasi, dan peningkatan produktivitas. "Dengan menggunakan teknologi terbaru, kita dapat mengontrol input secara lebih efisien untuk memperoleh hasil yang maksimal. Selain itu, *Smart Farming* memungkinkan pemantauan dan pengendalian produksi secara lebih akurat", ujarnya.

Peran Teknologi dalam *Precision Farming*

Salah satu poin utama yang dibahas dalam diskusi ini adalah konsep *Smart Farming*, yaitu penerapan teknologi informasi dan komunikasi modern dalam bidang pertanian. Teknologi seperti sistem informasi manajemen, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta sistem fisik siber (*Cyber Physical System*) menjadi kunci utama dalam penerapan pertanian presisi.

Dr. Agung menjelaskan bahwa pemanfaatan sensor berbasis IoT (*Internet of Things*) semakin banyak diterapkan dalam berbagai aspek pertanian. Contohnya, teknologi *Water Level Sensor* dan *Automatic Weather Station* telah

diterapkan dalam sistem irigasi pertanian padi di Bogor, Jawa Barat. Teknologi ini memungkinkan deteksi tingkat air secara otomatis dan memberikan informasi *real-time* kepada petani agar dapat mengatur irigasi secara lebih efisien, mengurangi pemborosan air sekaligus meningkatkan produktivitas tanaman.

Selain itu, *Smart Farming* juga mencakup metode manajemen informasi yang berkaitan dengan otomasi atau dukungan terhadap pengambilan keputusan berbasis sistem pakar. Sistem ini membantu petani dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang lebih akurat dalam setiap tahapan pertanian.

Precision Farming juga mengandalkan teknologi robotika dan otomatisasi dalam proses budidaya tanaman dan pemeliharaan ternak. Contohnya, penggunaan drone pertanian untuk pemantauan lahan, penyemprotan pestisida, serta analisis kesehatan tanaman berdasarkan citra multispektral. Dengan drone ini, petani dapat mengetahui kondisi tanah dan tanaman secara lebih cepat dan akurat tanpa harus melakukan pemeriksaan manual yang memakan waktu dan tenaga.

Teknologi sensor tanah juga berperan penting dalam *Precision Farming*. Sensor ini mampu mengukur tingkat kelembaban, kadar nitrogen, fosfor, dan kalium dalam tanah, serta memberikan rekomendasi pemupukan yang lebih tepat. Dengan data ini, petani dapat mengoptimalkan penggunaan pupuk dan menghindari pemakaian berlebihan yang dapat merusak ekosistem tanah.

Sistem irigasi otomatis berbasis IoT juga menjadi bagian dari *Precision Farming*, dimana teknologi ini dapat menyesuaikan jumlah air yang diberikan kepada tanaman berdasarkan kondisi tanah dan cuaca. Sistem ini tidak hanya menghemat air, tetapi juga meningkatkan efisiensi produksi dengan memastikan tanaman mendapatkan asupan air yang sesuai dengan kebutuhannya.

Selain teknologi berbasis hardware, *Precision*

Farming juga didukung oleh aplikasi berbasis software, seperti sistem informasi geografis (GIS) dan *machine learning*. GIS memungkinkan petani untuk memetakan kondisi lahan mereka secara lebih detail, sementara *machine learning* dapat menganalisis pola cuaca dan memberikan prediksi mengenai waktu tanam terbaik serta potensi serangan hama.

Teknologi *blockchain* juga mulai diterapkan dalam *Precision Farming* untuk memastikan transparansi rantai pasok dan memberikan kepastian kepada konsumen mengenai asal-usul produk pertanian. Dengan sistem *blockchain*, setiap transaksi dan data produksi dapat tercatat dengan baik dan tidak dapat diubah, sehingga meningkatkan kepercayaan dalam perdagangan hasil pertanian.

Implementasi *Smart Farming* di Berbagai Daerah

Dalam diskusi ini, Dr. Agung juga memaparkan beberapa kasus studi implementasi *Smart Farming* di Indonesia. Salah satu contoh penerapannya adalah sistem irigasi presisi untuk hortikultura di Padang, Sumatera Barat. Sistem ini menggunakan node sensor yang terhubung ke unit kontrol utama, memastikan bahwa tanaman hanya menerima jumlah air yang diperlukan, sehingga dapat mengurangi pemborosan sumber daya air.

Sementara itu, di Cirebon, Jawa Barat, pertanian padi gogo telah mengadopsi sistem irigasi tetes yang memungkinkan penggunaan air lebih efisien, terutama di daerah dengan curah hujan rendah. Teknologi ini telah membantu petani dalam menjaga kelembaban tanah secara optimal tanpa menghamburkan air.

Di sektor fertigasi, teknologi presisi telah diterapkan untuk pertanian padi dan hortikultura. Sistem ini memungkinkan distribusi pupuk cair yang tepat sesuai kebutuhan tanaman, meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk sekaligus mengoptimalkan hasil panen. Selain itu, pompa irigasi bertenaga surya juga mulai digunakan untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan menyediakan

sumber energi yang lebih berkelanjutan bagi sistem irigasi.

Tidak hanya itu, rumah tanam terkendali untuk budidaya bunga krisan telah dikembangkan untuk memungkinkan kontrol lingkungan secara otomatis. Teknologi ini membantu petani dalam menjaga suhu dan kelembaban ideal bagi tanaman, sehingga meningkatkan hasil produksi tanaman hias, terutama bunga krisan. Dengan sistem ini, petani dapat mengontrol aspek lingkungan seperti cahaya, suhu, dan kelembaban secara otomatis untuk memastikan pertumbuhan optimal.

Dampak *Smart Farming* Bagi Masa Depan Pertanian Indonesia

Dengan berbagai inovasi teknologi yang terus berkembang, *Smart Farming* diyakini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi sektor pertanian Indonesia. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya, peningkatan produktivitas, dan akses yang lebih baik ke pasar merupakan beberapa manfaat utama yang dapat diperoleh melalui penerapan mekanisasi pertanian berbasis teknologi.

Penerapan *Smart Farming* juga diharapkan dapat mengurangi ketergantungan petani terhadap faktor eksternal seperti perubahan cuaca dan fluktuasi harga bahan bakar. Dengan penggunaan sistem berbasis data, petani dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam mengatur pola tanam, pemupukan, serta manajemen hama dan penyakit tanaman. Hal ini akan membantu meningkatkan ketahanan pangan nasional dan mengurangi risiko kerugian akibat gagal panen.

Selain itu, *Smart Farming* membuka peluang baru bagi generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Dengan pendekatan yang lebih modern, inovatif, dan berbasis teknologi, pertanian tidak lagi dianggap sebagai sektor tradisional yang kurang menarik. Adopsi teknologi pertanian dapat menarik minat anak muda untuk mengembangkan usaha agribisnis berbasis digital dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor pertanian.

Dari sisi lingkungan, penerapan *Smart Farming* juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pertanian. Penggunaan sumber daya yang lebih efisien, seperti irigasi presisi dan fertigasi, dapat mengurangi limbah pupuk dan pestisida yang mencemari lingkungan. Teknologi berbasis energi terbarukan, seperti pompa irigasi tenaga surya, juga dapat mengurangi emisi karbon dan mendukung praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan.

Dr. Agung menambahkan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi *Smart Farming* adalah kesiapan infrastruktur dan adopsi teknologi oleh para petani. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku industri untuk memastikan bahwa teknologi yang dikembangkan dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh petani di Indonesia. Pelatihan dan pendampingan bagi petani dalam penggunaan teknologi juga menjadi faktor krusial dalam mempercepat adopsi *Smart Farming*.

Akhirnya, diskusi ini diharapkan menjadi langkah awal bagi peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya digitalisasi dalam sektor pertanian. Dengan semakin berkembangnya teknologi, pertanian Indonesia dapat lebih siap menghadapi tantangan global dan meningkatkan daya saingnya di pasar internasional. Selain itu, diharapkan bahwa seluruh pemangku kepentingan dapat berkontribusi dalam mempercepat adopsi teknologi pertanian modern. Melalui inovasi dan kolaborasi, pertanian Indonesia dapat bertransformasi menuju sistem yang lebih efisien, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi di era digital.

Penulis : Nugroho Setyabudhi

Penguatan Peran Remote Sensing Untuk Pertanian Berkelanjutan

Earth Observation: Driving Impact for a Resilient Indonesia

Teknologi penginderaan jauh (*remote sensing*) semakin menunjukkan peran vitalnya dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat bergantung pada informasi spasial dan pemantauan kondisi lingkungan. Hal ini menjadi fokus utama dalam seminar nasional bertajuk *Earth Observation: Driving Impact for a Resilient Indonesia* yang digelar di Hotel JW Marriott, Jakarta, pada Rabu, (16/04/2025).

Acara ini diselenggarakan oleh PT. Waindo SpecTerra, perusahaan konsultan pemetaan nasional yang telah berpengalaman dalam implementasi solusi geospasial, bekerja sama dengan *Earth Daily Analytics* (EDA) dari Kanada. Acara ini juga didukung oleh Masyarakat Ahli Penginderaan Jauh Indonesia (MAPIN). Seminar ini menjadi ruang kolaboratif penting bagi para pelaku di bidang penginderaan jauh, geospasial, dan pemanfaatan teknologi observasi bumi di Indonesia.



Kapusdatin hadir sebagai narasumber pada Seminar Earth Observation

Salah satu sesi paling dinantikan dalam seminar ini adalah paparan dari Kementerian Pertanian sebagai pembicara utama dalam hal ini diwakili Kepala Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, Intan Rahayu. Dalam presentasinya yang berjudul Pemanfaatan Teknologi Remote Sensing di Sektor Pertanian, Intan memaparkan bagaimana teknologi penginderaan jauh telah diintegrasikan secara strategis oleh Kementerian Pertanian untuk menjawab tantangan modernisasi dan efisiensi pertanian nasional.

“Remote sensing merupakan metode yang

sangat efektif dalam memperoleh informasi spasial dari permukaan bumi tanpa kontak langsung, menggunakan sensor yang terpasang pada satelit maupun wahana udara seperti drone”, jelas Intan. Dalam konteks pertanian, teknologi ini sangat berguna dalam berbagai aspek mulai dari pemetaan lahan, pemantauan pertumbuhan tanaman, manajemen irigasi, hingga deteksi awal terhadap hama dan penyakit.

Lebih lanjut Intan menambahkan, “Dengan kemampuan menganalisis citra multispektral dan data spasial secara *real-time*, *remote sensing* dapat mendeteksi potensi hama/penyakit tanaman lebih awal, mengatur pola tanam yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim, serta merespons dinamika lingkungan secara lebih cepat dan akurat”.

Manfaat konkret lainnya yang diangkat termasuk penggunaan citra satelit seperti Landsat 8 dan SPOT untuk pemetaan makro, serta pemanfaatan drone untuk pengumpulan data beresolusi tinggi pada wilayah yang sulit dijangkau secara fisik. Studi kasus yang dipaparkan meliputi pemantauan pertumbuhan tanaman padi, pendeteksian dini kebakaran hutan yang berdampak pada lahan pertanian, dan perencanaan penanaman berbasis data geospasial.



Perwakilan K/L pada Seminar Earth Observation

Seminar ini juga menjadi ajang berbagi pengalaman dari berbagai pihak. Hadir sebagai peserta adalah para anggota MAPIN, perwakilan kementerian dan lembaga pemerintah seperti Badan Informasi Geospasial (BIG), BRIN, Kedutaan Besar Kanada. Tak kalah penting adalah kehadiran perwakilan sektor swasta seperti Adaro, lembaga riset, serta *startup* pemetaan digital yang telah menggunakan data

observasi bumi untuk mendukung operasional dan pengambilan keputusan.

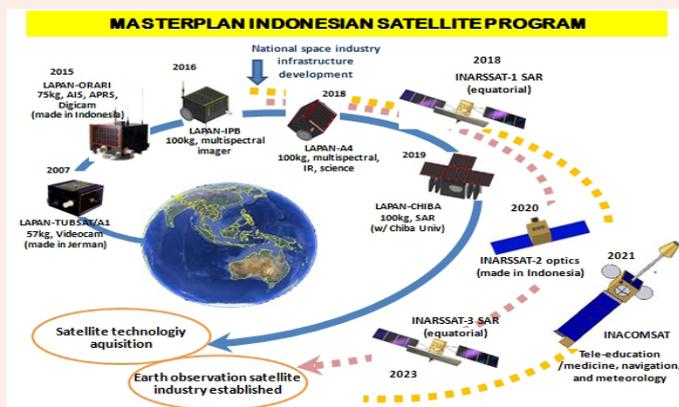
Sesi tanya jawab dan diskusi panel berlangsung aktif, mencerminkan antusiasme tinggi dari para peserta terhadap potensi besar teknologi penginderaan jauh dalam mendukung berbagai sektor strategis, terutama di tengah tantangan perubahan iklim, krisis pangan, dan kebutuhan pembangunan yang berbasis data.

Beberapa peserta seminar juga menyampaikan pandangan bahwa kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, industri, dan masyarakat profesional perlu terus diperkuat agar pemanfaatan teknologi geospasial tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi bagian dari perencanaan kebijakan yang inklusif dan berbasis bukti.

Dalam penutupnya, Intan menyampaikan harapan agar penggunaan *remote sensing* terus diperluas dan dikembangkan melalui integrasi sistem informasi yang lebih baik, peningkatan kapasitas SDM, serta kolaborasi antar lembaga. “Dengan dukungan teknologi, data, dan sinergi antar pemangku kepentingan, Indonesia dapat membangun sistem pertanian yang lebih tangguh, efisien, dan berkelanjutan”, pungkask Intan.

Seminar *Earth Observation: Driving Impact for a Resilient Indonesia* ditutup dengan semangat kolaboratif dan optimisme terhadap masa depan pemanfaatan observasi bumi sebagai fondasi transformasi digital di sektor publik dan swasta.

Penulis : Mokhammad Subehi



HARGA GABAH NAIK

- HPP gabah naik jadi Rp. 6.500,-
- Saat panen raya harga gabah ditingkat petani stabil

DISTRIBUSI PUPUK LEBIH MUDAH DAN CEPAT

- Dulunya: Peraturan panjang dan rumit, harus melalui 12 menteri, 38 gubernur, dan 500 bupati/walikota
- Sekarang: Lebih sederhana dan efisien, langsung dari Kementerian ke pabrik, pabrik ke petani (Gapoktan)

DATA PRODUKSI POSITIF

- Meningkatkan 52% produksi Januari-Maret 2025
- Periode Januari-April 2025 mencapai angka fantastis, yakni 13,95 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), tertinggi dalam 7 tahun terakhir.

SERAPAN BULOG NAIK TAJAM

- Setelah reformasi manajemen, serapan gabah naik 2.000%
- Dari hanya 35.000 ton jadi 800.000 ton
- Saat ini stok di gudang Bulog 2,4 juta ton. Diperkirakan capai 3 juta ton akhir bulan

Pertanian Bekerja Sepenuh Hati
www.pertanian.go.id

KOLABORASI MENJAGA PANGAN

Kolaborasi menjaga pangan dan mewujudkan swasembada pangan dengan BUMN Pangan, TNI, Polri, Kejaksaan, Kementerian PU, K/L lainnya.

POMPANISASI DAN MEKANISASI

- Produksi padi naik signifikan meski di tengah El Nino
- Di Pulau Jawa: Produksi naik 2,8 juta ton

IRIGASI 2 JUTA HEKTAR

- Dengan irigasi 2 juta ha rampung, Indonesia siap wujudkan kedaulatan pangan
- Mimpi menjadi lumbung pangan dunia semakin dekat

Pertanian Bekerja Sepenuh Hati
www.pertanian.go.id

Tahun 2025, pertanian Indonesia makin glow up.

Harga gabah naik, pupuk makin gampang diakses, produksi meningkat tajam dan Bulog menyerap hasil panen petani hingga ribuan persen, semua jadi bukti nyata bahwa pertanian kita nggak cuma bertahan tapi makin maju dan berdampak langsung ke petani.

Panen Raya Padi Serentak Bersama Presiden RI

Pengukuran Produktivitas Padi

Plt. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian Ali Jamil menginstruksikan Pusdatin untuk melakukan pengukuran produktivitas padi di lokasi panen padi serentak agar memperoleh informasi hasil panen per hektare hal ini dilakukan agar sejalan dengan program pemerintah untuk peningkatan produksi padi menuju swasembada pangan nasional.

Atas instruksi Plt. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian Ali Jamil, Pusdatin menindaklanjuti dengan melakukan pengukuran produktivitas padi pada tanggal 4 April 2025 di Desa Gandawesi, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka. Pengukuran produktivitas padi dilakukan bersama Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat, Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka. Pengukuran dilakukan pada lahan dengan musim tanam I dan tanaman padi yang disampel jenis inbrida varietas Golden Keboanjeng. Hasil pengukuran produktivitas padi menggunakan metode ubinan tercatat dengan hasil 5,26 kg GKP dengan kadar air 26,5 persen apabila di konversikan ke hektare menjadi 8,416 ton/ha dan dikonversikan ke gabah kering giling menjadi 6,901 ton/ha.



Aktivitas pengukuran produktivitas padi

Peninjauan Persiapan Lokasi Panen Padi

Lokasi panen diadakan di Desa Gandawesi, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka, setelah dikunjungi Menteri Pertanian Amran Sulaiman lalu mendapatkan arahan untuk mencari lokasi baru untuk panen raya. Lokasi baru untuk kemudian ditetapkan di Desa

Randegan Wetan Kecamatan JatiTujuh Kabupaten Majalengka. Lokasi tersebut menjadi pusat panen serentak yang dilaksanakan di 14 provinsi dan 157 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, sebagai komitmen pemerintah dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Dipilihnya Jawa Barat menjadi pusat panen raya padi karena menjadi lumbung padi nasional.

Dalam panen raya kali ini, tim Pusdatin mengawal jalannya *teleconference* agar berjalan dengan baik dari kesiapan jaringan internet, koneksi sambungan *videotron* serta komunikasi melalui zoom meeting. Pusdatin juga menyiapkan bahan paparan Menteri Pertanian yang dipaparkan pada acara panen raya serentak.



Plt. Sekjen, Kapusdatin dan jajaran TNI AD meninjau lokasi panen raya



Peninjauan lokasi panen Desa Gandawesi Kecamatan Ligung

Pelaksanaan Panen Raya Serentak

Presiden Prabowo Subianto menghadiri kegiatan Panen Raya Nasional yang dipusatkan di Desa Randegan Wetan, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat, pada Senin, (07/04/2025). Dalam kesempatan tersebut, Presiden Prabowo didampingi sejumlah pejabat tinggi negara, antara lain Menteri Koordinator Bidang Pangan Zulkifli Hasan, Menteri Pertanian Amran Sulaiman, Kepala Badan Pangan Nasional Arief Prasetyo, Kepala BPS Amalia Adininggar Widyasanti,

Wakil Menteri Pertanian Sudaryono, serta Direktur Utama PT Pupuk Indonesia Rahmad Pribadi. Hadir pula anggota Komisi IV DPR RI Endang S. Thohari yang mewakili Dapil Jawa Barat III dan sejumlah anggota Komisi IV lainnya dan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi.

Kegiatan ini merupakan bagian dari panen raya serentak yang digelar di 14 provinsi dan 156 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, sebagai komitmen pemerintah dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Dipilihnya Jawa Barat menjadi pusat panen raya padi karena menjadi lumbung padi nasional.



Presiden, Menko Pangan dan Mentan pada panen raya padi serentak di Majalengka

Penulis : Victor SBH



Presiden RI melakukan panen raya padi dengan combine harvester

Dihadapan ribuan petani, Presiden Prabowo kembali menekankan pentingnya peran petani sebagai tulang punggung bangsa dan negara. “Para petani adalah produsen pangan, tanpa pangan tidak ada negara, saya katakan berkali-kali, bertahun-tahun tanpa pangan tidak ada negara. Tanpa pangan, tidak ada NKRI”, ucap Presiden.

Sementara itu, Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman dalam laporannya menyebutkan bahwa keberhasilan panen tahun ini merupakan buah dari kebijakan pro-petani yang diterapkan Presiden Prabowo. Mentan juga menyebut bahwa serapan Bulog turut melonjak tajam dimana stok beras nasional saat ini mencapai 2,4 juta ton dan diperkirakan menembus 3 juta ton di akhir bulan, angka tertinggi dalam 10 hingga 20 tahun terakhir.

“Ini betul-betul cerah bagi petani, secerah kebijakan Bapak selama 169 hari. Ini luar biasa bagi petani Indonesia”, ujarnya.



KEMENTERIAN PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA




APA ITU COMBINE HARVESTER?

Alat pemanen padi dan jagung yang mampu menggabungkan alat pemotongan, pengangkutan, perontokan, pembersihan, sortasi dan pengantungan dalam satu proses kegiatan yang terkontrol



MANFAAT COMBINE HARVESTER

- Efisiensi Waktu – Percepat proses panen
- Hemat Tenaga Kerja
- Kualitas Hasil Panen Lebih Baik – Meminimalisir kerusakan dan mejaqa kualitas hasil panen
- Pengurangan Risiko Kerugian – Meminimalisir risiko kehilangan hasil panen akibat cuaca buruk ataupun keterlambatan panen
- Modernisasi Pertanian – Mendukung transformasi pertanian tradisional menjadi modern.

Pertanian Bekerja Sepenuh Hati
www.pertanian.go.id

Di era modernisasi pertanian, combine harvester telah menjadi simbol kemajuan dan efisiensi panen. Dengan teknologi canggih, alat ini bukan hanya mempercepat waktu panen, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil, membuat setiap lahan lebih produktif dan petani makin sejahtera.

Saat panen raya di 14 provinsi, combine harvester tampil sebagai andalan, mengurangi kerja keras di lapangan, menghemat waktu, dan memastikan produksi optimal. Ini adalah bukti nyata bahwa inovasi di sektor pertanian membawa perubahan positif bagi kedaulatan pangan Indonesia.

Mari kita dukung pertanian modern dan bersama-sama wujudkan Indonesia swasembada pangan!

Pusdatin Pantau Pertanaman Padi di Kabupaten Karawang

Mengacu pada Keputusan Menteri Pertanian Nomor 109/Kpts./PW.020/M/03/2025 Tahun 2025 tentang Penanggung Jawab Provinsi dan Kabupaten/Kota Pada Kegiatan Swasembada Pangan, Provinsi Jawa Barat mendapatkan target Luas Tambah Tanam (LTT) Integrasi sebagai berikut: a). Cetak Sawah Rakyat (CSR) 2025 sebesar 3.650 hektare; b). LTT Reguler sebesar 2.479.361 hektare; dan c). Padi Gogo sebesar 30.478 hektare. Dari target tersebut, Kabupaten Karawang mendapatkan alokasi target untuk LTT reguler sebesar 268.193 hektare dan 335 hektare untuk Padi Gogo.

Kunjungan lapangan ke Kelompok Tani Karya Bakti I, Desa Belendung, Kecamatan Klari dilaksanakan pada Jumat (21/03/2025) guna memantau langsung kegiatan panen padi. Kecamatan Klari memiliki luas lahan sawah sebesar 2.196 hektare. Kunjungan ini diikuti oleh tim monitoring Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) terdiri dari Hanny Mulianny, Suyati, Titin Agustina dan Nur Hikmah, Tim Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) Kabupaten Karawang, Darul Mardiana, B.Sc, Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pengelolaan Pertanian Kecamatan Klari, Sugiarto, Kepala Dusun Belendung, Dedi Iskandar, dan Penyuluh Dusun Belendung, Lina Suciati, ST, dan beserta penyuluh lapang serta ketua kelompok tani setempat.



Kunjungan ke lapang oleh tim Pusdatin didampingi DPKP Kabupaten Karawang dan UPTD Kecamatan Klari

“Karawang merupakan salah satu kabupaten yang berkontribusi cukup besar terhadap produksi padi nasional atau berkontribusi 16,23 persen atau 8,63 juta ton GKG terhadap

Nasional dan merupakan kabupaten terbesar di Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi 12,07 persen dari total produksi Provinsi Jawa Barat”, ungkap ketua tim monitoring Pusdatin Hanny Mulianny. Dengan adanya LTT pendataan menjadi sangat penting, berapa yang akan dicapai dari target untuk panen bulan ini. Data ini juga akan kami cek kembali melalui penanggung jawab yang ada di masing-masing kabupaten dan pengecekan melalui aplikasi Sistem Informasi Penguatan Data Pangan Strategis (SIPDPS). Melalui SIPDPS pelaporan rutin dapat diketahui bagaimana pola data tersebut terhadap Kerangka Sampel Area (KSA).

“Kelompok Tani Karya Bakti I melakukan proses panen dengan menggunakan *combine harvester*, dengan target panen seluas 2 hektare. Adapun Desa Belendung sendiri memiliki target panen hingga akhir bulan Maret 2025 mencapai 200 hektare. Berdasarkan informasi yang diperoleh, varietas padi yang secara umum digunakan oleh poktan di desa ini yaitu Varietas Inpari 3.2. Varietas tersebut, produktivitas yang diperoleh rata-rata 7 ton/ha”, ungkap tim DPKP Kabupaten Karawang, Darul Mardiana.



Pemantauan panen padi di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang

“Sistem pertanaman di Desa Belendung dan secara umum di Kecamatan Klari menggunakan sistem tanam tegelan. Berdasarkan hasil pemantauan di lokasi panen, terdapat sejumlah tanaman padi yang mengalami rebah akibat angin kencang. Namun dengan penerapan sistem tegelan, padi yang rebah tersebut masih memungkinkan untuk dipanen”, kata Penyuluh Dusun Belendung, Lina Suciati.

Rata-rata Indeks Pertanaman (IP) di wilayah Kecamatan Klari bervariasi. Wilayah Klari dapat mencapai 3 kali tanam (IP 3) dalam setahun.

Desa Belendung rata-rata memiliki IP 2,5. Wilayah Karanganyar, yang merupakan daerah tadah hujan, indeks pertanaman maksimal IP 2. Sementara itu, pada lahan padi gogo, sistem pertanaman umumnya mencapai IP 2,5. Lokasi padi gogo ini terdapat pada Kecamatan Pangkalan, Tegalwaru dan Ciampel.

“Informasi mengenai komponen biaya produksi yang dibutuhkan diantaranya sewa *Combine Harvester* Rp 2.000.000 – 2.500.000 per hektare. Tenaga ‘Nandur’ (Odong-odong) Rp 1.400.000 per hektare. Biaya angkut hasil panen ke gudang Bulog Rp 30.000 per ton. Proses penyimpanan hasil panen dilakukan di rumah masing-masing petani, selanjutnya dilakukan penjualan gabah ke Bulog. Untuk saat ini disampaikan bahwa petani sangat terbantu dengan adanya program Serap Gabah Petani oleh Bulog”, ujar Kepala Dusun Belendung, Dedi Iskandar.



Koordinasi dan Konsolidasi Data LTT Kab. Karanganyar
-6.32497, 107.38825, 39.0m, 236°
2025-03-21 09:46:38

Diskusi tim Pusdatin bersama kelompok tani Karya Bakti I

“Melalui penerapan Harga Acuan Pembelian (HAP) sebesar Rp. 6.500 per kilogram, petani mendapatkan kepastian harga. Oleh sebab itu petani berharap agar program ini tetap berjalan kedepannya untuk mencegah jatuhnya harga gabah di tingkat petani”, kata Kepala UPTD Pengelolaan Pertanian Kecamatan Klari, Sugiarto.

Sugiarto juga menyampaikan beberapa kendala yang ditemui oleh Kelompok Tani setempat, diantaranya proses pertanaman padi yang tidak serempak, sudah ada yang tanam di bulan Februari. Secara umum penanaman tidak serentak hanya di desa yang berbeda, untuk Desa Belendung penanaman dilakukan serentak. Penanaman tidak serentak karena kendala air dan keterbatasan alat pertanian yang digunakan untuk menggarap lahan yang

digunakan secara bergantian. Kepemilikan lahan sawah menggunakan sistem sewa. Terdapat serangan hama tikus di beberapa titik pada Kecamatan Klari. Terdapat area pertanaman padi yang mengalami rebah akibat angin kencang. Pada lahan sawah irigasi di wilayah Kamojing Baru, mengalami kendala teknis pada saluran pipa irigasi. Beberapa pipa saluran sekunder mengalami kerembesan, didapati informasi bahwa hal ini disebabkan karena adanya sedimentasi serta bangunan di atas saluran serta pembangunan yang tidak sesuai spesifikasi. Kendala ini sudah dilaporkan ke Penanggung Jawab Teknis dan diteruskan ke Balai Besar Wilayah Sungai untuk perbaikan. Selain itu diperlukan juga bantuan traktor roda 4 untuk efisiensi olah lahan persiapan tanam.



Pemantauan pipa saluran sekunder

Penulis : Suyati



Pertanian Berkelanjutan Sensus Pertanian Sebagai Landasan Kebijakan Nasional

Sektor pertanian adalah sektor yang handal dalam menopang suksesnya pembangunan nasional. Potensi sektor pertanian dapat dikatakan signifikan terutama kontribusinya untuk ekonomi nasional. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi di sektor pertanian, serta nilai ekspor yang menyumbang devisa cukup besar sebagai penyedia bahan baku untuk industri hilir.

Upaya untuk menyediakan data sektor pertanian yang akurat telah dilakukan Badan Pusat Statistik sesuai tugas utamanya yaitu menyelenggarakan Sensus Pertanian 2023 (ST2023). Data hasil ST2023 ini sangat penting untuk membantu pemangku kepentingan dalam merencanakan dan mengembangkan kebijakan sektor pertanian.

ST2023 adalah Sensus Pertanian pertama yang dirancang dapat menghasilkan data yang sesuai standar internasional untuk perhitungan indikator data Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau dikenal dengan SDGs sesuai rekomendasi *Food Agriculture Organization* (FAO). ST2023 menghasilkan data yang dapat memenuhi agenda global indikator SDGs sektor pertanian 2.3.1 dan 5.A.1.

Selama ini petani kecil dikenal dengan sebutan petani gurem dimana konsep yang digunakan adalah kepemilikan lahan di bawah 0,5 hektare. Dalam rangka menyamakan konsep secara global, FAO merekomendasikan istilah produsen pangan skala kecil dalam indikator SDGs. Menurut FAO ada 2 (dua) ukuran yang digunakan dalam penentuan suatu unit usaha pertanian termasuk dalam kategori skala kecil atau bukan. Ukuran yang pertama adalah ukuran fisik meliputi lahan yang dikelola dan ternak yang dipelihara. Ukuran kedua adalah ukuran ekonomi dari unit usaha pertanian yaitu pendapatan atau nilai produksi dari usaha pertanian selama setahun.

Petani gurem di Indonesia menurut hasil ST2023 adalah sekitar 62,05 persen dari total petani pengguna lahan pertanian atau sekitar 17,25 juta orang. Jika dilihat menurut sub sektor, petani gurem sub sektor peternakan sekitar

72,18 persen atau 8,54 juta petani dan tertinggi dibandingkan sub sektor lainnya. Namun secara absolut, jumlah terbesar petani gurem adalah subsektor tanaman pangan sekitar 10,11 juta (64,13 persen di sub sektor tanaman pangan).

Petani skala kecil hasil ST2023 adalah usaha pertanian perorangan yang pendapatannya dalam setahun hanya mencapai 26,60 juta rupiah atau kurang dengan luas lahan yang dikelola 1,06 hektare dan ternak 2 TLU yang setara 2 ekor sapi. Berdasarkan kriteria tadi dengan ambang batas terendah 40 persen pada kategori ukuran fisik dan ukuran ekonomi, ada sebanyak 68,10 persen usaha pertanian masuk dalam kategori petani skala kecil.

Indikator TPB 2.3.1 menghitung nilai produktivitas petani skala kecil yang dinyatakan dalam USD PPP dimana 1 USD *Purchasing Power Parity* (PPP) = Rp 5.239,05. Pada tingkat nasional, petani skala kecil di Indonesia tahun 2023 mampu memperoleh pendapatan sebesar USD PPP 8,50 atau setara dengan Rp 44.507 per hari. Sebagai perbandingan, pendapatan petani yang tidak termasuk skala kecil mampu memperoleh pendapatan sebesar USD PPP 368,34 atau setara dengan Rp 1.929.764. Terdapat kesenjangan yang cukup besar jika dilihat dari besarnya pendapatan ini, dimana hanya 31,9 persen usaha pertanian yang mampu memperoleh pendapatan Rp 1,9 juta tadi.



PPP atau paritas daya beli adalah metode yang digunakan untuk membandingkan nilai mata

uang yang berbeda dengan mempertimbangkan perbedaan harga barang dan jasa di wilayah/negara yang berbeda. PPP ini memperhitungkan perbedaan biaya hidup antar wilayah/negara. Jika 1 USD PPP = Rp 5.239,05 ini artinya daya beli 1 USD di Amerika Serikat setara dengan daya beli terhadap barang dan jasa sekitar Rp 5.239,05 di Indonesia.

Indikator TPB 5.a.1 secara umum mengukur prevalensi kepemilikan atau hak atas lahan pertanian pada rumah tangga pertanian. Indikator ini dihitung melalui konsep hak yang aman atas lahan pertanian. Ada 3 variabel yang digunakan sebagai pendekatan untuk mengukur hak tadi, yaitu kepemilikan dokumen yang sah, adanya hak untuk menjual lahan pertanian dan adanya hak untuk mewariskan lahan pertanian. Minimal satu dari ketiga kriteria tadi dipenuhi, sudah dianggap cukup untuk mendefinisikan seseorang sebagai pemilik atau pengelola dan memiliki hak kepemilikan atas lahan pertanian.

Indikator TPB 5.a.1(a) hasil dari ST2023 menunjukkan adanya disparitas dalam kepemilikan lahan pertanian yang aman antara laki-laki dan perempuan. Dari total populasi laki-laki dewasa sekitar 52,92 persen laki-laki memiliki hak yang aman atas lahan. Namun bagi perempuan, indikator TPB 5.a.1(a) menunjukkan hanya sekitar 17,06 persen perempuan dewasa memiliki hak yang aman atas lahan dari total populasi perempuan dewasa.

Ketimpangan gender ini terlihat juga dari indikator TPB 5.a.1(b) dimana sekitar 23,90 persen dari total populasi dewasa (laki-laki dan perempuan) yang memiliki hak aman atas lahan pertanian adalah perempuan. Jadi dapat disimpulkan sekitar 76,10 persen hak aman atas lahan pertanian dipegang oleh laki-laki. Kondisi ini juga banyak terjadi di banyak negara yang terutama disebabkan oleh norma sosial dan budaya suatu daerah. Laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dan berperan utama dalam mengelola lahan pertanian. Pola hak waris juga menjadi faktor yang memperkuat ketimpangan kepemilikan lahan.

Hasil dari ST2023 ini dapat menjadi landasan bagi penyusunan kebijakan terkait kepemilikan lahan. Pemerintah dapat melakukan reformasi hukum untuk memastikan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam kepemilikan lahan pertanian. Akses perempuan terhadap

sumberdaya seperti kredit, teknologi dan pelatihan, perbaikan pendidikan dan kesadaran masyarakat dapat mendukung penguatan peran perempuan yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya hak aman atas lahan pertanian bagi perempuan.

Penulis : Wieta B.Komalasari



SobaTani, Menteri Pertanian RI Andi Amran Sulaiman menandatangani nota kesepahaman (MoU) kerja sama pertanian dengan Menteri Pertanian Kerajaan Hashemiyah Yordania, Khaled Al Henefat. Penandatanganan ini disaksikan langsung oleh Presiden Indonesia Prabowo Subianto dan Raja Yordania Abdullah II bin Al-Husseini, di Istana Al Husseinia, Amman, Yordania, pada Senin (14/4/2025).

Penandatanganan MoU ini merupakan bagian dari rangkaian pertemuan bilateral antara Indonesia dan Yordania yang menghasilkan **kesepakatan kerja sama di bidang pertahanan, riset dan pendidikan, serta keagamaan.**

Pertanian Bekerja Sepenuh Hati
www.pertanian.go.id



7 Poin-Poin MoU Indonesia dan Yordania:

- ✓ Pertukaran informasi dan dokumentasi ilmiah maupun teknis;
- ✓ Program pelatihan di berbagai bidang untuk mendukung pengembangan sektor pertanian;
- ✓ Kolaborasi dalam program magang dan partisipasi dalam pameran pertanian;
- ✓ Peningkatan perdagangan dan investasi sektor swasta di bidang pertanian;
- ✓ Penguatan kerja sama teknis dan fasilitasi akses pasar untuk produk pertanian;
- ✓ Pengembangan kapasitas sumber daya manusia pertanian; dan
- ✓ Bentuk kerja sama lain yang disepakati bersama oleh kedua pihak.

Pertanian Bekerja Sepenuh Hati
www.pertanian.go.id



satudata.pertanian.go.id